

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan pematangan sistem reproduksi pada masa remaja terjadi secara pesat begitu juga dengan sistem imun tubuhnya. Walaupun mereka mengalami masa dimana tingkat kesehatan adalah yang tertinggi, namun mereka juga rentan terkena risiko gangguan kesehatan reproduksi terutama pada perempuan.¹ Pada saat menstruasi, terjadi pematangan yang ditandai oleh perubahan psikologis, sifat, dan perilaku, serta anatomis yang terjadi pada perempuan usia 10-19 tahun.² Menstruasi merupakan salah satu komponen seorang perempuan dalam melalui masa pubertas yang mana perempuan kebanyakannya menghadapi keterbatasan sosial dan kepercayaan diri sehingga bisa berkontribusi pada kesehatan mental maupun fisik. Pada saat menstruasi, *personal hygiene* perlu diperhatikan karena bersangkutan dengan kejadian infeksi genitalia.³

Salah satu infeksi genitalia yang sering mengenai wanita adalah vaginitis.⁵ Data di Amerika Serikat, Eropa, dan Asia Selatan menunjukkan prevalensi vaginitis adalah antara 5% hingga 50%.^{4,5} Sebanyak 75% wanita menderita vaginitis sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup dan 10% hingga 55% diantaranya tidak mengetahui bahwa mereka mengalami vaginitis.⁶

Vaginitis yang tersering adalah vaginosis bakterialis, trikomoniasis, dan vulvovaginal kandidiasis.⁷ Gejala yang paling banyak ditemui pada infeksi ini adalah sekret yang berbau, bentuknya bergumpal seperti keju (*curd-like secrete*), dan pruritus vulva.⁸ Gejala lainnya yaitu rasa terbakar, nyeri, dan kemerahan adalah disebabkan oleh produk metabolisme jamur *Candida* sehingga menimbulkan iritasi pada epitel vulva di dekat introitus vagina.⁹

Peningkatan suseptibilitas seseorang terhadap *Reproductive Tract Infections (RTIs)* dan *Sexually Transmitted Infections (STIs)* berhubungan dengan tingkat kepedulian dan praktek *vaginal hygiene* yang benar. WHO merekomendasikan untuk diadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai hal ini.¹⁰ Kesadaran yang kurang terhadap kesehatan alat reproduksi berkaitan dengan

pengetahuan yang rendah mengenai *personal hygiene*, pengaruh sosiobudaya, faktor ekonomi keluarga, dan kurangnya fasilitas sanitasi yang disediakan oleh sekolah.¹¹ Hal ini menarik perhatian banyak peneliti, sehingga dilakukan penelitian di negara berkembang dengan keterbatasan fasilitas sanitasi seperti air, tisu, sabun, dan jamban, serta sumber informasi yang dibekalkan kepada seorang anak perempuan menjelang *menarche*.¹²

Ketersediaan fasilitas jamban sehat di Indonesia masih menduduki tingkat terbawah di dunia. Di sekolah, hanya 25% toilet siswa yang bersih dan berfungsi dengan baik. 1 dari 7 ketidakhadiran siswi disebabkan oleh kombinasi fasilitas jamban yang tidak layak, dan ketidakpercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang lain terutama lelaki saat menstruasi.¹³

Pada tahun 2015, penelitian yang dilakukan pada 486 wanita dengan rentang umur 18-45 tahun di India menunjukkan bahwa pada wanita yang memakai kain yang dipakai ulang memiliki risiko terkena infeksi genitalia dua kali lipat berbanding wanita yang memakai *sanitary pad* sekali pakai saat menstruasi.¹¹ Tegegne & Sisay (2014) menyatakan bahwa siswi yang berdomisili di daerah perkotaan cenderung memakai *sanitary pad* 2,32 kali lipat berbanding yang tinggal di pinggir kota. Hal ini disebabkan daerah kota memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan *sanitary pad*.¹⁴

Kesadaran dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dibuktikan lebih tinggi pada perempuan yang tinggal di kota.¹⁵ Beberapa teori menyebutkan bahwa orang yang tinggal di kota cenderung lebih sehat berbanding di pinggir kota karena peningkatan mobilisasi masyarakat, dimana orang yang sehat cenderung berpindah dari satu tempat ke tempat lain yaitu dari desa ke kota.¹⁶ Selain itu, beberapa masyarakat masih menganggap menstruasi adalah hal yang *taboo* sehingga perempuan cenderung malu untuk mengganti *sanitary pad* di luar rumah, contohnya sekolah. Selain itu, penelitian terdahulu mendapatkan adanya keterbatasan yang dihadapi oleh remaja perempuan di pinggir kota lebih banyak seperti interaksi dengan lelaki dan aktivitas yang dikurangi karena takut dipandang kotor sehingga mengurangi insiatif mereka untuk bertanya mengenai perilaku kebersihan menstruasi yang benar.¹⁷

Faktor yang memengaruhi *personal hygiene* lainnya adalah ketersediaan sumber informasi mengenai manajemen *menarche* dan menstruasi. Informasi yang diberikan kepada anak perempuan oleh ibu, teman, televisi, guru, dan keluarga mengenai manajemen menstruasi memengaruhi *personal hygiene* seseorang.¹⁸ Pendidikan dari ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap praktek *personal hygiene* dan masalah ginekologi pada remaja perempuan yang baru *menarche*.¹⁹ Hasil penelitian oleh Verma et al mendapatkan bahwa sebanyak 87,3% perempuan menggunakan kain dan 10,6% menggunakan *sanitary pad*. Sebanyak 33,6% disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai manajemen menstruasi.²⁰

Bahan celana dalam berperan dalam tingkat risiko terjadinya infeksi genital. Celana dalam berbahan nilon dan bahan sintetis lainnya merupakan bahan yang susah menyerap keringat sehingga mudah membentuk lingkungan yang lembab di sekitar kemaluan. Hal ini membentuk lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan mikroorganisme patogen di area perineum dan meningkatkan risiko infeksi genitalia. Oleh itu, celana dalam berbahan katun yang bersifat mudah menyerap keringat lebih dianjurkan untuk digunakan terutama saat menstruasi.^{21,22}

Hasil penelitian terdahulu mendapatkan sebanyak 38,1% responden masih membiarkan genitalia dalam suasana lembab walaupun telah dibersihkan dengan air karena area yang dibasuh belum sepenuhnya dikeringkan serta masih menggunakan kain yang dipakai ulang sebagai pengering. Selain itu, terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi mengganti *sanitary pad* dan celana dalam dengan infeksi genital. Hal ini akan menyebabkan ventilasi di sekitar genitalia semakin buruk sehingga menyebabkan suhu yang lembab dan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan mikroorganisme.²¹

Walaupun sudah banyak teori yang menjelaskan mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap *personal hygiene* dengan gejala vaginitis, namun beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Nurhayati, A. mendapatkan tidak ada hubungan yang bermakna pada sikap dan perilaku *vaginal hygiene* remaja putri usia 13-17 tahun di daerah Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan dengan kejadian keputihan patologis.²³ Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh *personal hygiene* terhadap timbulnya gangguan alat reproduksi seperti vaginitis masih sangat sedikit. Selain itu, peneliti tidak bisa mendapatkan data

sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Padang karena memang tidak ada program pemecuan mengenai kesehatan reproduksi yang ditargetkan terhadap siswi sekolah di Sumatera Barat. Data mengenai penderita vaginitis pada populasi pelajar sekolah di Padang juga sangat terbatas.

Peneliti memilih untuk dilaksanakan penelitian di dua lokasi yang berbeda berdasarkan letak jauhnya dengan pusat kota yaitu SMPN 1 dan SMPN 23 Padang. SMPN 1 adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri yang beralamatkan di Jalan Jendral Sudirman, No.3 Kampung Jao, Padang Barat, Kota Padang. Sekolah ini terletak di pusat kota dan wilayah perkantoran dengan berbagai fasilitas dan kemudahan yang dapat ditemukan seperti bus Transpadang, bank, restoran, dan tempat berbelanja. Sekolah ini dapat diakses dengan mudah oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Jumlah seluruh siswi yang terdaftar di SMPN 1 Padang tahun ajaran 2018/2019 di kelas VII adalah sebanyak 105, kelas VIII sebanyak 109 orang dan kelas XI sebanyak 115 orang. Majoritas pelajar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas.

Sekolah kedua yaitu SMPN 23 Padang juga merupakan sekolah menengah pertama negeri namun lokasi sekolah ini cukup jauh dari pusat kota. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Koto Luar, Kapala Koto, Pauh, Padang. Sekolah ini dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, namun jalannya tidak selebar jalan menuju SMPN 1 Padang. Di sekitarnya, terdapat perumahan warga dan banyak dipenuhi sawah. Jumlah siswi yang terdaftar di SMPN 23 Padang di kelas VII adalah sebanyak 101 siswi, kelas VIII sebanyak 94 siswi dan kelas XI sebanyak 117 siswi pada tahun ajaran 2018/2019, sehingga total siswi adalah sebanyak 312 siswi.

Oleh yang demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi SMPN 1 dan SMPN 23 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan *personal hygiene* pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang?
2. Bagaimana sikap *personal hygiene* pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang?

3. Bagaimana perilaku *personal hygiene* pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang?
4. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang?
5. Apakah terdapat hubungan sikap *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang?
6. Apakah terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan *personal hygiene* pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang.
2. Untuk mengetahui sikap *personal hygiene* pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang.
3. Untuk mengetahui perilaku *personal hygiene* pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang.
4. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang.
5. Untuk mengetahui hubungan sikap *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang.
6. Untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi klinisi

Menambah pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 dan SMPN 23 Padang melalui kuisioner yang tervalidasi sehingga bisa menjadi panduan dalam memberikan edukasi kepada pasien khususnya remaja perempuan mengenai kepentingan *personal hygiene* untuk mencegah terjadinya vaginitis.

1.4.2 Bagi ilmu pengetahuan

1. Memberikan kontribusi mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap *personal hygiene* dengan gejala vaginitis pada siswi SMP yang terletak di kota dan pinggir kota.
2. Membantu peneliti lain yang membutuhkan data dasar untuk penelitiannya berkaitan dengan hubungan hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* dengan gejala vaginitis.

1.4.3 Bagi masyarakat

1. Menambah ilmu kepada masyarakat mengenai kepentingan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pencegahan terjadinya vaginitis.
2. Mengintegrasikan hasil penelitian dalam pelaksanaan program yang berfokuskan *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) in Schools (WinS)*, peningkatan edukasi seksualitas di dalam keluarga melalui kerjasama organisasi pemerintah dan bukan pemerintah terutama di Sumatera Barat.